

Islamisasi Ilmu dalam Prespektif Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Ismail Raji Al Faruqi : Sebuah Analisis Kritis

**Khikmatul Fatwah¹, Minatu Dhorifah²,
Muhammad Jaeni³, Slamet Nurhamid⁴**

¹UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

²UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

³UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

⁴UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Email Koresponden:

¹khikmatul.fatwah@mhs.uingusdur.ac.id, ²minatu.dhorifah@mhs.uingusdur.ac.id,

³m.jaeni@uingusdur.ac.id, ⁴slamet.nurhamid@uingusdur.ac.id

Abstrak

Islamisasi ilmu merupakan gagasan penting dalam pemikiran Islam kontemporer yang muncul sebagai respons terhadap dominasi epistemologi Barat sekuler dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep islamisasi ilmu menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi, mengkaji secara kritis kelemahan pemikiran keduanya, mengidentifikasi hambatan implementasi islamisasi ilmu di perguruan tinggi modern, serta menelaah relevansinya dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kritis melalui kajian terhadap karya-karya kedua tokoh dan berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Attas memandang islamisasi ilmu sebagai proses dewesternisasi melalui penguatan *Islamic worldview* dan pembentukan adab, namun memiliki keterbatasan pada aspek implementasi operasional dalam sistem pendidikan modern yang bersifat kompleks dan global. Sementara itu, Al-Faruqi menekankan integrasi ilmu pengetahuan berbasis tauhid melalui rekonstruksi disiplin ilmu dan sistem pendidikan Islam, tetapi menghadapi tantangan dalam aspek implementasi multidisipliner, keterbatasan sumber daya manusia, serta kompleksitas kelembagaan pendidikan. Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan implementasi islamisasi ilmu di perguruan tinggi seperti dominasi paradigma positivistik, fragmentasi kelembagaan, keterbatasan SDM, dan pengaruh standar akademik global berbasis Barat. Meskipun demikian, kedua pemikiran tersebut tetap relevan karena dapat menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang integratif, bermoral, dan mampu menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual di era disrupsi digital.

Kata kunci: Islamisasi Ilmu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, Epistemologi Islam, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Kemajuan sains, digitalisasi, dan globalisasi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi serta mempercepat perkembangan pengetahuan di berbagai



bidang. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan, seperti krisis moral, degradasi etika, dan semakin kuatnya pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual. Ilmu pengetahuan modern cenderung berkembang dalam paradigma sekular yang memisahkan agama dari proses pencarian kebenaran ilmiah sehingga ilmu dipahami hanya bersifat rasional dan materialistik. Kondisi tersebut menimbulkan kegelisahan di kalangan intelektual Muslim karena epistemologi Barat modern dianggap tidak sepenuhnya selaras dengan *worldview* Islam. Oleh karena itu, muncul gagasan islamisasi ilmu sebagai upaya untuk merekonstruksi ilmu pengetahuan agar kembali berlandaskan nilai-nilai tauhid dan ajaran Islam (Ridwan et al., 2024).

Konsep islamisasi ilmu kemudian dikembangkan oleh beberapa intelektual Muslim, di antaranya Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi. Kedua tokoh tersebut memiliki perhatian yang sama terhadap dominasi epistemologi Barat sekuler, tetapi menawarkan pendekatan yang berbeda dalam proses islamisasi ilmu. Al-Attas lebih menekankan pentingnya pembentukan *worldview* Islam, konsep adab, dan proses desekularisasi ilmu pengetahuan, sedangkan Al-Faruqi menekankan integrasi disiplin ilmu modern dengan khazanah intelektual Islam melalui pendekatan metodologis dan rekonstruksi sistem pendidikan Islam (Syafe'i & Riadi, 2026). Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa islamisasi ilmu tidak hanya dipahami sebagai konsep filosofis, tetapi juga sebagai upaya praktis dalam membangun sistem keilmuan Islam yang integratif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Di era disrupsi digital saat ini, konsep islamisasi ilmu menjadi semakin relevan karena perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat menyebabkan masyarakat lebih mudah menerima berbagai bentuk pengetahuan tanpa adanya filter nilai dan etika. Akibatnya, pendidikan modern sering kali lebih berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis dibandingkan pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Kondisi tersebut berimplikasi pada munculnya krisis identitas, relativisme moral, dan melemahnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks ini, islamisasi ilmu dipandang penting sebagai alternatif

paradigma keilmuan yang integratif, holistik, dan berbasis nilai-nilai Islam sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beradab dan berakhlak (Firnanda & Husnaini, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas konsep islamisasi ilmu dalam perspektif Al-Attas dan Al-Faruqi, baik dari aspek epistemologi, integrasi ilmu, maupun kaitannya dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian Nasrullah, (2025) menjelaskan bahwa kedua tokoh sama-sama berupaya merespons hegemoni epistemologi Barat sekuler, meskipun memiliki pendekatan metodologis yang berbeda. Penelitian lain juga membahas perbandingan pemikiran Al-Attas dan Al-Faruqi dalam islamisasi ilmu serta relevansinya terhadap modernitas dan sekularisasi ilmu pengetahuan (Alamanda & Hulawa, 2024). Selain itu, penelitian Zainuddin et al., (2025) menyoroti kemungkinan sintesis epistemologis antara konsep adab Al-Attas dan integrasi ilmu Al-Faruqi dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam kontemporer.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pemaparan konsep dan perbandingan pemikiran kedua tokoh secara deskriptif. Kajian yang secara khusus menelaah analisis kritis mengenai relevansi, kelebihan, kelemahan, serta kontribusi pemikiran Al-Attas dan Al-Faruqi dalam menjawab krisis epistemologi modern di era disrupsi digital masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu juga cenderung memisahkan pendekatan filosofis Al-Attas dan pendekatan metodologis Al-Faruqi sehingga belum banyak penelitian yang mencoba melihat keterhubungan pemikiran keduanya secara lebih kontekstual. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konsep islamisasi ilmu dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi serta mengkaji relevansi pemikiran keduanya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan epistemologi Islam sekaligus memperkuat diskursus integrasi ilmu dan agama di tengah tantangan modernitas dan disrupsi digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian difokuskan pada analisis kritis terhadap konsep islamisasi ilmu dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi.

Data penelitian berupa data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema islamisasi ilmu dan epistemologi Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan *content analysis* dengan pendekatan deskriptif-kritis dan komparatif. Analisis dilakukan dengan mengkaji persamaan, perbedaan, dan relevansi pemikiran Al-Attas dan Al-Faruqi mengenai konsep islamisasi ilmu dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Pembahasan/hasil

Konsep Islamisasi Ilmu Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan tokoh Muslim kontemporer yang menaruh perhatian besar pada persoalan ilmu pengetahuan modern dan dampak sekularisasi Barat terhadap dunia Islam (Cibro, R, 2019). Menurutnya, dominasi epistemologi Barat telah menimbulkan krisis identitas intelektual karena ilmu modern memisahkan agama dari kehidupan, sehingga ilmu tidak lagi diarahkan pada pembentukan manusia beradab, melainkan cenderung pada kepentingan material dan rasional semata. Al-Attas juga menegaskan bahwa ilmu pengetahuan Barat tidak sepenuhnya netral karena mengandung nilai, budaya, dan *worldview* sekuler yang memengaruhi cara pandang umat Islam terhadap realitas (Kamalia, 2025 dan Cibro, 2018).

Berangkat dari kondisi tersebut, Al-Attas mendefinisikan islamisasi ilmu sebagai “the liberation of man from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition, and from secular control over his reason and his

language” (Al-Attas, 2023). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa proses pembebasan manusia dari pengaruh sekularisme dan budaya Barat yang bertentangan dengan Islam. Sekularisasi menurutnya telah menghilangkan dimensi spiritual dalam ilmu, sehingga islamisasi ilmu diperlukan untuk mengembalikan ilmu pada landasan tauhid dan wahyu sebagai sumber kebenaran (Haidary et al., 2024).

Pemikiran Al-Attas menekankan *Islamic worldview* sebagai dasar dalam memahami manusia, alam, dan tujuan ilmu pengetahuan, sehingga ilmu tidak terlepas dari nilai moral dan spiritual. Ia juga menegaskan pentingnya dewesternisasi ilmu, yaitu pembebasan ilmu dari unsur sekuler Barat yang tidak sesuai dengan Islam (Khairi, 2025). Selain itu, islamisasi ilmu juga dikaitkan dengan konsep adab, yaitu kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk moral, spiritualitas, dan tanggung jawab dalam penggunaan ilmu. Dengan demikian, islamisasi ilmu menurut Al-Attas tidak hanya berorientasi pada rekonstruksi ilmu, tetapi juga pembentukan manusia beradab (Raflie et al., 2025).

Konsep Islamisasi Ilmu Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi merupakan pemikir Muslim kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap dikotomi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Menurutnya, sistem pendidikan modern yang dipengaruhi paradigma Barat sekuler telah memisahkan ilmu agama dan ilmu umum sehingga menimbulkan krisis intelektual. Kondisi ini menyebabkan ilmu berkembang tanpa landasan nilai spiritual dan tauhid. Oleh karena itu, Al-Faruqi memandang islamisasi ilmu sebagai upaya membangun kembali sistem pengetahuan Islam yang integral dan berlandaskan wahyu (Anshari & Wati, 2025).

Dasar utama islamisasi ilmu menurut Al-Faruqi adalah prinsip tauhid sebagai fondasi epistemologi Islam. Ia menyatakan bahwa “Islamization of knowledge means to recast knowledge as Islam relates to it” (Al-Faruqi, 1982, p. 15), yang menunjukkan bahwa islamisasi ilmu merupakan proses rekonstruksi ilmu pengetahuan modern agar selaras dengan nilai Islam.

Dalam pandangannya, setiap disiplin ilmu perlu direkonstruksi berdasarkan prinsip Islam sehingga tujuan, metode, dan orientasinya berada dalam kerangka tauhid (Syaefudin et al., 2024).

Konsep tauhid tersebut mencakup kesatuan Tuhan, ciptaan, kebenaran dan pengetahuan, kehidupan, serta umat manusia. Al-Faruqi juga menegaskan bahwa “there can be no contradiction between revelation and reality” (Al-Faruqi, 1982, p. 67), yang menunjukkan bahwa wahyu dan akal tidak bertentangan karena bersumber dari kebenaran yang sama. Dengan demikian, ia mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, dan realitas empiris dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern (Palihin et al., 2024).

Selain itu, Al-Faruqi menekankan bahwa ilmu tidak hanya bertujuan pada kemajuan material, tetapi juga harus mewujudkan keadilan dan kemaslahatan manusia. Karena itu, islamisasi ilmu menurutnya lebih menekankan aspek metodologis dan rekonstruksi sistem pendidikan dibandingkan pendekatan filosofis.

Analisis Komparatif Pemikiran Al-Attas dan Al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu

Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi sama-sama memandang bahwa dominasi epistemologi Barat sekuler telah menyebabkan krisis ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Keduanya menawarkan konsep islamisasi ilmu sebagai upaya mengembalikan ilmu pengetahuan agar tetap berlandaskan pada nilai tauhid dan ajaran Islam. Meskipun memiliki tujuan yang sama, kedua tokoh tersebut memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami islamisasi ilmu (Sholiha et al., 2026).

Al-Attas lebih menekankan islamisasi ilmu melalui pembentukan *Islamic worldview* dan penanaman adab dalam diri manusia. Menurutnya, krisis utama umat Islam terletak pada hilangnya adab dan kekeliruan dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, islamisasi ilmu harus dimulai dari perubahan cara pandang manusia terhadap ilmu, realitas, dan tujuan kehidupan. Sementara itu, Al-Faruqi lebih menekankan islamisasi ilmu dalam bentuk rekonstruksi disiplin ilmu modern melalui integrasi antara ilmu pengetahuan kontemporer dan nilai-nilai Islam. Pendekatan Al-Faruqi terlihat lebih sistematis karena diarahkan pada reformasi kurikulum,

metodologi pendidikan, dan integrasi keilmuan berbasis tauhid (Nasrullah, 2025).

Tabel 1. Perbandingan Pemikiran Al-Attas dan Al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu

Aspek	Syed Muhammad Naquib Al-Attas	Ismail Raji Al-Faruqi
Fokus utama	Dewesternisasi ilmu dan pembentukan adab	Integrasi disiplin ilmu berbasis tauhid
Pendekatan	Filosofis dan epistemologis	Metodologis dan sistematis
Dasar pemikiran	<i>Islamic worldview</i>	Prinsip tauhid
Sumber epistemologi	Wahyu, akal, intuisi, dan tradisi islam	Wahyi dan rasionalitas ilmiah
Kritik utama	Sekularisasi ilmu dan hilangnya adab	Dikotomi pendidikan islam dan dualisme ilmu
Tujuan islamisasi ilmu	Membentuk mausia beradab dan mengembalikan ilmu pada nilai islam	Membangun sistem ilmu dan pendidikan islam yang integratif
Orientasi pendidikan	Pembenatukan karakter, moral, dan adab	Reformasi kurikulum dan kelembagaan pendidikan islam
Bentuk islamisasi	Pemurnian konsep ilmu dari unsur sekular barat	Rekonstruksi ilmu modern berdasarkan nilai islam
Kelebihan	Memiliki dasar filosofis dan spiritual yang kuat dalam pembentukan <i>worldview</i> Islam	Lebih aplikatif dan mudah diterapkan dalam sistem pendidikan modern
Keterbatasan	Konsep cenderung abstrak dan sulit diterapkan secara praktis	Pendekatan integratif dinilai masih berfokus

		pada aspek struktural pendidikan
Relevansi di Era Digital	Menjadi landasan etika, adab, dan kontrol moral dalam penggunaan teknologi	Mendukung integrasi teknologi dan pendidikan Islam berbasis nilai tauhid

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa Al-Attas lebih menekankan aspek filosofis dan pembentukan adab dalam proses islamisasi ilmu. Sementara itu, Al-Faruqi lebih menekankan integrasi sistem pendidikan dan rekonstruksi disiplin ilmu modern berbasis tauhid. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa islamisasi ilmu dapat dilakukan melalui pembentukan *worldview* Islam sebagaimana yang ditekankan Al-Attas maupun melalui reformasi sistem pendidikan Islam sebagaimana yang ditawarkan Al-Faruqi. (Muttaqien, 2019).

Pembahasan

Analisis kritis pemikiran Al-Attas dan Al-Faruqi

Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi menunjukkan bahwa islamisasi ilmu merupakan respons intelektual terhadap dominasi epistemologi Barat sekuler dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Keduanya menolak pandangan bahwa ilmu bersifat bebas nilai karena ilmu modern dinilai mengandung paradigma sekuler yang memengaruhi cara pandang manusia terhadap realitas, manusia, dan tujuan kehidupan. Oleh karena itu, islamisasi ilmu dipahami sebagai upaya mengembalikan ilmu pengetahuan agar berlandaskan nilai tauhid dan ajaran Islam (Firnanda & Husnaini, 2025).

Meskipun memiliki tujuan yang sama, Al-Attas dan Al-Faruqi memiliki pendekatan berbeda. Al-Attas menekankan aspek filosofis dan epistemologis melalui konsep *Islamic worldview* dan pembentukan adab. Ia berpandangan bahwa krisis utama umat Islam terletak pada hilangnya adab dan kekeliruan memahami hakikat ilmu, sehingga islamisasi ilmu harus dimulai dari perubahan cara pandang terhadap ilmu, realitas, dan kehidupan. Pendekatan

ini menempatkan pembentukan *insan adabi* sebagai tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral dan spiritual (Syafe'i & Riadi, 2026).

Di sisi lain, Al-Faruqi lebih menekankan pendekatan metodologis dan aplikatif dalam proses islamisasi ilmu. Menurut Al-Faruqi, persoalan utama umat Islam terletak pada dikotomi pendidikan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, ia menawarkan rekonstruksi disiplin ilmu modern melalui integrasi nilai-nilai Islam berbasis tauhid dalam sistem pendidikan, kurikulum, dan metodologi keilmuan. Pendekatan tersebut dinilai lebih sistematis dan lebih mudah diterapkan dalam lembaga pendidikan formal (Nasrullah, 2025).

Menurut analisis penulis, pemikiran Al-Attas memiliki kekuatan pada aspek filosofis dan spiritual karena menekankan pentingnya pembentukan *worldview* Islam dan adab sebelum melakukan integrasi ilmu pengetahuan. Namun, pendekatan tersebut cenderung abstrak sehingga implementasinya dalam sistem pendidikan modern sering dianggap sulit diterapkan secara praktis. Sebaliknya, pemikiran Al-Faruqi lebih mudah diaplikasikan dalam reformasi pendidikan karena berorientasi pada rekonstruksi kurikulum dan integrasi disiplin ilmu. Akan tetapi, pendekatan Al-Faruqi dinilai lebih berfokus pada aspek struktural pendidikan sehingga kurang menekankan pembentukan adab dan spiritualitas secara mendalam sebagaimana yang ditekankan oleh Al-Attas.

Dengan demikian, kedua pemikiran tersebut sebenarnya saling melengkapi dalam membangun sistem ilmu pengetahuan Islam. Al-Attas memberikan dasar filosofis dan spiritual melalui konsep *worldview* dan adab, sedangkan Al-Faruqi memberikan kerangka metodologis yang lebih sistematis dalam penerapan islamisasi ilmu pada lembaga pendidikan modern. Oleh karena itu, integrasi kedua pemikiran tersebut dapat menjadi alternatif dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat.

Kritik terhadap kelemahan Al-Attas

Walaupun pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas sangat berpengaruh dalam memperkuat pemahaman Islam melalui gagasan pandangan dunia Islam dan adab, ada beberapa kritik yang ditujukan kepada pendekatannya. Konsep islamisasi ilmu yang diajukan oleh Al-Attas lebih bersifat filosofis dan normatif, sehingga agak sulit untuk diterapkan dalam langkah-langkah konkret yang bisa diimplementasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan tinggi. Fokus pada dewesternisasi ilmu juga menimbulkan pertanyaan tentang perbedaan antara elemen ilmu yang bersifat universal dan elemen yang memiliki pengaruh ideologis Barat. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern yang bersifat global, pemisahan tersebut tidak selalu mudah untuk dilakukan.

Selain itu, beberapa kajian juga menilai bahwa penekanan Al-Attas pada aspek epistemologi dan *worldview* berpotensi kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap mekanisme transformasi kelembagaan pendidikan secara teknis. Dalam konteks pendidikan tinggi modern yang menuntut standar kurikulum, capaian pembelajaran, dan pengukuran kompetensi yang terukur, konsep adab dan *worldview* masih membutuhkan elaborasi lebih lanjut agar dapat dioperasionalkan dalam praktik pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun landasan filosofis yang ditawarkan Al-Attas sangat kuat, diperlukan pengembangan model aplikatif agar konsep islamisasi ilmu dapat diterapkan secara lebih efektif dalam sistem pendidikan kontemporer (Khairi, 2025).

Kritik terhadap kelemahan Al-Faruqi

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dianggap lebih praktis karena ia menawarkan program untuk membangun kembali disiplin ilmu dan mengintegrasikan kurikulum yang didasarkan pada tauhid. Namun, beberapa akademisi berpendapat bahwa proyek islamisasi ilmu Al-Faruqi mengalami masalah dalam cara pelaksanaannya. Usaha untuk menggabungkan semua bidang ilmu modern ke dalam perspektif Islam membutuhkan banyak sumber daya pikiran, kerja sama dari berbagai disiplin ilmu, dan kesiapan dari lembaga pendidikan yang cukup. Selain itu, beberapa kritik mengatakan bahwa pendekatan Al-Faruqi lebih fokus pada aspek struktur dan kurikulum, sehingga bisa jadi mengabaikan pentingnya

pembentukan karakter dan adab yang sebenarnya menjadi perhatian utama Al-Attas.

Selain itu, kritik lain terhadap konsep islamisasi ilmu Al-Faruqi juga menyoroti tantangan dalam aspek epistemologis dan metodologis. Upaya integrasi seluruh disiplin ilmu modern ke dalam kerangka tauhid dinilai berpotensi menghadapi kesulitan dalam menentukan batas antara ilmu yang bersifat objektif-universal dengan nilai-nilai keislaman yang bersifat normatif. Hal ini dapat menimbulkan persoalan dalam praktik akademik, terutama ketika konsep integrasi harus diterapkan pada bidang ilmu yang sangat spesifik dan memiliki metodologi tersendiri. Akibatnya, sebagian akademisi menilai bahwa konsep Al-Faruqi masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut agar tidak berhenti pada level idealistik, tetapi benar-benar dapat dioperasionalkan dalam sistem pendidikan tinggi modern (Lubis et al., 2020).

Hambatan implementasi di perguruan tinggi

Dalam dunia pendidikan tinggi saat ini, pelaksanaan islamisasi ilmu juga mengalami berbagai tantangan. Pertama, pengaruh kuat dari cara pandang positivistik dalam pengembangan ilmu pengetahuan membuat nilai-nilai spiritual sering dianggap tidak termasuk dalam ranah akademik. Kedua, struktur kurikulum di perguruan tinggi yang sangat spesifik membuat penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi sulit untuk dilakukan. Ketiga, kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan di bidang keislaman dan ilmu modern menjadi tantangan tersendiri. Keempat, globalisasi ilmu pengetahuan mengharuskan perguruan tinggi untuk selalu mematuhi standar akademik internasional yang sebagian besar didasarkan pada cara berpikir ilmiah dari Barat. Karena itu, penerapan islamisasi ilmu memerlukan strategi yang kontekstual, adaptif, dan tidak hanya bersifat normatif.

Selain itu, tantangan implementasi juga berkaitan dengan aspek kelembagaan dan budaya akademik di perguruan tinggi. Banyak institusi pendidikan tinggi masih berada dalam sistem yang terfragmentasi antara fakultas agama dan fakultas umum, sehingga integrasi keilmuan sulit dilakukan secara menyeluruh. Di sisi lain, budaya akademik yang

menekankan produktivitas publikasi dan standar ilmiah global sering kali belum memberi ruang yang cukup bagi pengembangan paradigma keilmuan berbasis nilai-nilai Islam secara utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa islamisasi ilmu tidak hanya membutuhkan konsep teoretis, tetapi juga reformasi institusional dan perubahan budaya akademik agar dapat diimplementasikan secara efektif (Lubis et al., 2020).

Relevansi Islamisasi Ilmu dalam Menjawab Tantangan Era Disrupsi

Pemikiran islamisasi ilmu yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi masih relevan dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital. Perkembangan teknologi yang semakin pesat tidak hanya membawa kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan seperti krisis moral, penyalahgunaan media digital, serta melemahnya nilai spiritual dalam dunia pendidikan. Dalam kondisi tersebut, konsep islamisasi ilmu menjadi penting sebagai upaya menjaga keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter manusia (Rahmat et al., 2024).

Pemikiran Al-Attas relevan karena menekankan pentingnya *Islamic worldview* dan pembentukan adab dalam proses pendidikan. Menurut Al-Attas, ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari nilai moral dan spiritual karena tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang beradab. Dalam konteks era digital, pemikiran tersebut penting untuk membangun kesadaran peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, teknologi tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat etika dan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Amilia et al., 2025).

Sementara itu, pemikiran Al-Faruqi relevan dalam menjawab tantangan integrasi ilmu pengetahuan di era modern. Al-Faruqi menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern melalui prinsip tauhid. Menurutnya, perkembangan sains dan teknologi harus tetap diarahkan pada tujuan kemanusiaan dan nilai-nilai Islam. Dalam dunia pendidikan, pemikiran Al-Faruqi dapat diterapkan melalui pengembangan kurikulum integratif dan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran

yang tetap berorientasi pada pembentukan moral peserta didik (Rahman & Amir, 2023). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak harus bertentangan dengan nilai agama apabila dikembangkan dalam kerangka tauhid.

Menurut analisis penulis, pemikiran Al-Attas dan Al-Faruqi memiliki relevansi yang saling melengkapi dalam menghadapi era disrupsi. Al-Attas lebih menekankan penguatan *worldview* Islam dan adab sebagai dasar moral dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan Al-Faruqi lebih menekankan integrasi sistem pendidikan dan pengembangan disiplin ilmu berbasis tauhid. Kedua pemikiran tersebut menunjukkan bahwa tantangan era digital tidak dapat diselesaikan hanya dengan penguasaan teknologi, tetapi juga membutuhkan penguatan spiritualitas, etika, dan kesadaran moral manusia. Oleh karena itu, islamisasi ilmu tetap relevan sebagai upaya membangun sistem pendidikan yang seimbang antara perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis, islamisasi ilmu menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi merupakan respons terhadap dominasi epistemologi Barat sekuler dalam ilmu pengetahuan modern dengan tujuan mengembalikan ilmu pada landasan tauhid. Al-Attas menekankan aspek filosofis melalui *Islamic worldview* dan pembentukan adab, sedangkan Al-Faruqi menekankan aspek metodologis melalui rekonstruksi disiplin ilmu dan integrasi kurikulum berbasis tauhid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Attas kuat pada dasar filosofis-spiritual tetapi terbatas pada implementasi praktis, sedangkan Al-Faruqi lebih aplikatif dalam reformasi pendidikan namun menghadapi kendala operasional dan implementasi multidisipliner. Selain itu, islamisasi ilmu di perguruan tinggi menghadapi hambatan berupa dominasi paradigma positivistik, keterbatasan SDM, fragmentasi kelembagaan, dan pengaruh standar akademik global berbasis Barat.

Dengan demikian, kedua pemikiran tersebut saling melengkapi, di mana integrasi *worldview* dan adab (Al-Attas) dengan rekonstruksi kurikulum

dan disiplin ilmu (Al-Faruqi) dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam yang integratif. Islamisasi ilmu tetap relevan dalam menjawab tantangan era disrupsi digital karena mampu menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta nilai moral dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (2023). *Islam dan Sekularisme*. Qadeem Prees.
- Alamanda, F., & Hulawa, D. E. (2024). The Comparative Perspectives Of Muhammad Naquib Al-Attas and Ismail Raji Al-Faruqi On The Islamization Of Science. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47150–47169. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i3.23051>
- Amilia, N., Salsabela, I., & Amrillah, R. (2025). Islamic Wordlview dalam Sudut Pandangan NaquiB Al- Attas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1). <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/716>
- Anshari, M. E., & Wati, S. (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Pemgetahuan : Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi. *SURAU: Journal of Islamic Education*. https://dx.doi.org/10.30983/surau.v3i1.8952_13
- Cibro, R. (2018). Dari Islam Politik Ke Acehnologi Biografi Pemikiran Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad. *At-Tafkir*, 11(2), 18-39.
- Cibro, R. (2019). Rekonstruksi Pemikiran Kamaruzzaman Bustamam Ahmad: Dari Islam Politik ke Acehnologi 1996-2018. *Banda Aceh: Bandar Publishing*.
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu Di Tengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al-Faruqi Dan Al-Attas Rizky. *Al-Hikmah : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/4608/3328>
- Haidary, A. H. Al, Faruqi, A. R. H. Al, MF, A. S., & Maafi, R. H. (2024). Islamic Worldview Basis for Islamizaion of Science Concept According to Syed Muhammad Naquid Al-Attas. *KALAM*, 18(1). <https://doi.org/10.24042/002024181145700>
- Kamalia, S. (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Pemikiran Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 895–910. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2109>
- Khairi, A. K. (2025). Reconstruction of Islamic Epistemology in the Modern Era : A Critical Analysis of the Concept of Islamization of Syed Muhammad Naquib Al- Attas and Its Implications for the Transformation of Islamic Education. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial , Agama, Budaua, Dan Terapan*, 5(3), 455–467. <https://doi.org/10.58218/kasta.v5i3.3157>

- Lubis, N. A., Wahyudi, H., & Rudiadi. (2020). Islamisasi ilmu pengetahuan perspektif ismail raji al-faruqi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2). <https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/alfikra/article/viewFile/11311/6190>
- Muttaqien, G. A. (2019). Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 93–130. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9458>
- Nasrullah, A. M. A. (2025). Integrasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Tentang Konsep Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)*, 7(2), 457–474. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i2.4646>
- Palihin, A., M, A., & Dewi, E. (2024). Konsep Integrasi Agama Dan Sains Perspektif Ismail Raji Al- Faruqi. *Jurnal Pendidikan Inovatif Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(1), 488–499. <https://journalversa.com/s/index.php/jpi/article/view/2765>
- Rafli, A. S., Da'i, R. A. N. R., Fuad, A., & Zaim, M. A. A. (2025). Islamisasi Model Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam Andri. *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(1), 64–75. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v6i1.28491>
- Rahman, T. A., & Amir, A. N. (2023). Pendidikan dalam Prespektid Ismail al - faruqi dan Implementasinya dalam Konteks Islamisasi Pengetahuan. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 9(2). https://www.researchgate.net/publication/371835247_Ismail_al-Faruqi%27s_Tawhidic_Approach_in_the_Context_of_IOK
- Rahmat, N., Alwizar, & Hulawa, D. E. (2024). Perbandingan islamisasi sains perspektif al faruqi dan al attas. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(6), 775–783. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/2419>
- Ridwan, M., Saputra, E., Daulay, I., Effendi, A., & Danil, M. (2024). The Concept of Islamization of Science from the Perspectives of Al - Faruqi and Al-Attas. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1543–1555. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.447>
- Sholiha, S. B., Azhar, M. R. F., Suhartin, E., Rusli, R., & Romli, R. (2026). Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 4(1). <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i1.1514>
- Syaefudin, A., Erwinaa, & Ali, J. (2024). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahun Prespektif Ismail Raji Al- Faruqi. *Al-Muqaddimah*, 15(5), 32–46. <https://doi.org/10.71247/dybe3681>
- Syafe'i, S., & Riadi, H. (2026). Epistemological foundations of the Islamization of knowledge : a critical comparative study of al-Attas and al-Faruq. *Jurnal*

Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 11(1), 142–151.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11\(1\).27665](https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11(1).27665)

Zainuddin, Z., Muttaqin, M., Amir, B., Nafisah, A., & Paizaluddin, P. (2025). Epistemological Synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi: Islamization of Knowledge, Adab, and Contemporary Decolonization of Knowledge. *Isedu Islamic Education Journal*, 3(1), 18–31.
<https://doi.org/10.59966/isedu.v3i1.1834>